

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya komunikasi merupakan bagian terpenting dalam hidup manusia, tanpa adanya komunikasi manusia tidak dapat berinteraksi dengan manusia lainnya. Peran dasar komunikasi adalah jembatan untuk membangun interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya. Untuk itu, komunikasi berfungsi sebagai medium bagi pembentukan dan pengembangan pribadi individu melalui kontak sosial.<sup>1</sup>

Manusia disebut sebagai makhluk sosial artinya manusia tidak dapat berdiri sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu manusia harus memiliki tingkat sosialisasi yang tinggi agar semakin mudah untuk beradaptasi terhadap lingkungan sekitar. Komunikasi merupakan kunci utama dalam melakukan kegiatan sosialisasi.

Menurut Rogers dan D. Lawrence Kincaid komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Deddy Mulyana komunikasi adalah suatu proses memilih dan mengirimkan simbol-simbol

---

<sup>1</sup>Rakhmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), h 14

<sup>2</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo peresada, 2008), h. 22

sedemikian rupa sehingga membawa pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksud komunikator.<sup>3</sup>

Harold D. Lasswell menjelaskan bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut : *Who Says In Which Channel To Whom What Effect ?* dari pradigma Lasswell menunjukan bahwa proses komunikasi tidak akan bisa berlangsung tanpa didukung oleh lima unsur sebagai jawaban dari pernyataan yang diajukan itu, yakni : komunikator, (*communicator, source, sender*), pesan (*message*), media (*channel, media*) komunikasi (*communicat, communicat, receiver, recipiet*), efek (*effect, inpact, influence*).<sup>4</sup>

Berdasarkan paradigma Laswell tersebut maka proses komunikasi menunjukkan adanya kegiatan penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi atau memberi efek pengetahuan dan perilaku seseorang. Dalam proses komunikasi, pesan yang dikirim oleh pengirim kepada penerima dapat tercapai dengan adanya simbol yang dinyatakan dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis (verbal) maupun melalui isyarat-isyarat seperti gerakan badan, gerakan mata, sentuhan, nada suara, postur tubuh, kedekatan ruang, visualisasi, waktu, bau dan bunyi (nonverbal).

Kemampuan manusia menciptakan simbol membuktikan bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berinteraksi. Manusia berinteraksi dengan menggunakan simbol, merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Itulah interaksi

---

<sup>3</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* . (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 62

<sup>4</sup> Hafied Cangara, *op .cit.*, h. 19

simbolik yang merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau perukaran simbol yang diberi makna. Interaksi simbolik itu unik, menekankan pada keunggulan tindakan dan interaksi manusia, serta analisisnya terhadap kehidupan sosial.<sup>5</sup>

Harold D. Laswell menyebutkan tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab, mengapa manusia perlu berkomunikasi yakni :

1. Hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui peluang-peluang yang ada untuk dimanfaatkan, dipelihara dan menghindari hal-hal yang mengancam alam sekitarnya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui suatu kejadian atau peristiwa. Bahkan melalui komunikasi manusia dapat mengembangkan pengetahuannya, yakni belajar dari pengalamannya maupun informasi yang mereka terima dari lingkungan sekitarnya.
2. Upaya beradaptasi dengan lingkungannya. Proses kelanjutan suatu masyarakat sesungguhnya tergantung bagaimana masyarakat itu bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Penyesuaian disini bukan saja terletak pada kemampuan manusia memberi tanggapan terhadap gejala banjir, gempa bumi dan musim yang mempengaruhi manusia, tetapi juga lingkungan masyarakat tempat manusia hidup dalam tantangan. Dalam lingkungan seperti ini diperlukan penyesuaian, agar manusia dapat hidup dalam suasana yang harmonis.

---

<sup>5</sup>Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, (Jakarta : Rajawaliipers, 2016), h 11

3. Upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Suatu masyarakat yang ingin mempertahankan keberadaannya, maka anggota masyarakat dituntut melakukan pertukaran nilai, perilaku dan peranan.<sup>6</sup>

Jadi komunikasi jelas tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dikarenakan hal utama komunikasi dapat menciptakan pemahaman bersama atau mengubah persepsi bahkan perilaku. Dengan demikian komunikasi mempunyai peranan penting dalam menentukan betapa efektifnya orang-orang dalam bekerja sama dan upaya membentuk suatu makna serta mengkoordinasikan usaha-usaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat, apakah ia seorang dokter, dosen, manajer, pedagang, pramugari bahkan pengemis.

Sejatinya, komunikasi menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan agar mendapatkan respon dan timbulah rasa simpati begitu juga halnya dengan pengemis memberikan pesan dengan cara lisan maupun isyarat-isyarat kepada orang lain bahwa ia berhak untuk dikasihani. Dewasa ini, tak jarang kita menemukan pengemis di berbagai kota. Mereka adalah sekumpulan orang yang meminta-minta dengan berberbagai cara untuk mendapatkan sedekah dari calon dermawan. Pengemis dapat berkomunikasi dengan menunjukkan karakteristik yang unik seperti ucapan lisan dengan memelas meminta dikasihani dan memakai bahasa tubuh yang membuat

---

<sup>6</sup>Hafied Cangara, *op.cit.*, h 3

orang lain iba sehingga timbul efek perhatian dari orang lain. Mereka juga dapat menciptakan dunianya sendiri, struktur sosialnya sendiri, termasuk dunia simbol dalam proses komunikasinya agar orang lain memberinya sedikit sedekah.

Berdasarkan Pemersos No. 08 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengolahan Data Penyandang Masalah kesejahteraan Sosial dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial yang dimaksud dengan pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasih dari orang lain.<sup>7</sup>

Pendapat Soerjono Soekanto pengemis adalah seseorang yang meminta uang atau barang kepada orang lain yang tidak mempunyai kewajiban sosial untuk menanggung hidupnya.<sup>8</sup> Pengemis merupakan sebutan bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial diantara sebutan-sebutan lain, seperti gelandangan, anak jalanan, anak terlantar dan peminta-minta. Masalah sosial tersebut tidak kunjung dapat diatasi atau paling tidak dikurangi. Seiring dengan kemiskinan dan tidak meratanya kesejahteraan secara ekonomi maupun sosial, jumlah pengemis tak kunjung surut malah semakin meningkat.

Hal ini dibuktikan semakin banyaknya muncul pengemis di Kota Padangsidimpuan Propinsi Sumatera Utara yang menjadikan pengemis

---

<sup>7</sup> Yanti, Novemil Tusda, *Prilaku Pengemis Di Kota Padang (Studi Kasus terhadap Prilaku Pengemis di Jalan Proklamasi Lampu Merah dan Permindo)*, (IAIN IB Padang : Skrpsi, 2013), h 8. t. d

<sup>8</sup> Soekanto, Soerjoeno, *Sosiologi Suatu Pangantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Perseda, 2007), h 51

tersebut sebuah pekerjaan disektor informal. Menurut Imran pegawai kantor Dinas Sosial dan tenaga kerja Kota Padang Sidempuan bahwa pengemis di tahun 2014- 2015 sebanyak 320 yakni, Pengemis dikategorikan sebagai anak jalanan 98 orang gelandangan 81 orang, dan pengemis meminta-minta 156 orang. Sementara jumlah pengemis ditahun 2016-2017 masih belum bisa dipastikan dengan tepat karena masih banyak data yang belum terkumpul .<sup>9</sup>

Pengemis dalam menjalankan aktivitasnya di Pasar Sangkumpul Bonang Kota Padangsidempuan ada sebagian pengemis yang memanfaatkan keterbatasan fisik yang sesungguhnya. Namun, tidak jarang pula pengemis yang dengan sengaja menciptakan kesan-kesan sebagai seorang pengemis. Hal ini terlihat dengan adanya beberapa pengemis yang masih kuat, tegap dan tidak memiliki yang melakukan aktivitas pengemisan. Menurut peneliti pengemis tidak memiliki keterbelakangan fisik ini mestinya masih mampu untuk melakukan pekerjaan lain yang lebih baik.

Pada dasarnya mengemis tidaklah diperbolehkan dalam masyarakat begitu juga dengan syariat islam bahkan jika melakukannya dengan cara menipu atau berdusta hukumnya haram. Mengemis suatu kehinaan dunia dan akhirat seperti yang telah dijelaskan pada Q.S Al-baqarah ayat 273 :

---

<sup>9</sup>Imran, Pegawai Kantor Dinas dan Tenaga Kerja Kota Padang Sidempuan, *Wawancara langsung*, 14 Januari 2018

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ  
الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعْفُفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا ۗ وَمَا  
تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَأَرَبْتُ اللَّهُ بِهِ عَالِمٌ ﴿٢٧٣﴾

Artinya :

(Berinfaqilah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengatahui. (Q.S Al-Baqarah : 273)

Dalam ayat tersebut, Allah Swt memuji orang-orang miskin yang bisa menjaga kehormatan dirinya dengan tidak mengemis.<sup>10</sup> Maka dalam ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa Allah berkehendak agar mereka tidak memalas dalam mengemis dan mereka tidak memaksa manusia dengan sesuatu yang mereka butuhkan, sebab orang mengemis padahal ia menginginkan memiliki sesuatu yang mereka tidak butuhkan, padahal dia memiliki sesuatu yang bisa mencegahnya dari mengemis maka sesungguhnya dia termasuk orang yang mengemis kepada manusia dengan cara memaksa.<sup>11</sup> Islam tidak mensyari'atkan meminta-minta dengan berbohong dan menipu. Alasannya bukan hanya karena melanggar dosa, tetapi juga karena perbuatan tersebut dianggap mencemari perbuatan baik

<sup>10</sup> Abdullah Laam bin Ibrahim, *fikih Kekayaan, Zaman*, (Jakarta : Grafindo 2015) h, 250

dan merampas hak orang-orang miskin yang memang membutuhkan bantuan. Bahkan hal itu merusak citra baik orang-orang miskin yang tidak mau minta-minta dan orang-orang yang mencintai kebajikan. Karena mereka dimasukkan dalam golongan orang-orang yang meminta bantuan. Padahal sebenarnya mereka tidak berhak menerimanya, terlebih kalau sampai kedok mereka terungkap. Adapun hadis yang menjelaskan haramnya meminta-minta dengan menipu dan tanpa adanya kebutuhan yang mendesak seperti yang diriwayatkan dari Sahabat ‘Abdullah bin ‘Umar Radhiyallahu ‘anhuma, ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَا زَالَ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ، حَتَّى يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مِرْعَةٌ لَحْمٍ.

“Seseorang senantiasa meminta-minta kepada orang lain sehingga ia akan datang pada hari Kiamat dalam keadaan tidak ada sekerat daging pun di wajahnya”.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas jelas bahwa mengemis tidak diperbolehkan dan dilarang dalam islam, kita diperintahkan agar berusaha dan tidak meminta-minta. Berangkat dari paparan tersebut ada berbagai kajian dapat digunakan untuk mengungkapkan fenomena pengemis. Salah satunya yang menarik adalah kajian komunikasi. Suatu kehidupan yang unik dan subkultur yang khas, dapat ditinjau dari teori Dramturgi sebagai salah satu pendekatan interaksi simbolik yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena pengemis berinteraksi dengan

---

<sup>12</sup> Muttafaqun ‘alaihi. HR al-Bukhâri (no. 1474) dan Muslim (no. 1040 (103) dalam <https://almanhaj.or.id/2981-hukum-meminta-minta-mengemis-menurut-syariat-islam.html>



sesama pengemis dan pengemis dengan calon dermawannya untuk menarik minat calon dermawan menyerahkan sedekahnya melalui bahasa verbal dan nonverbal melalui simbol-simbol tertentu, serta serta mengungkap sebenarnya kehidupan seorang pengemis diluar dari aktifitas mengemisnya Motivasi atau upaya yang dilakukan dalam memerankan diri mereka sebagai pengemis sehingga fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti.

Menurut Goffman Erving, Dramaturgi dibagi menjadi panggung depan dan panggung belakang. Sebagai aktor kehidupan, pengemis dapat mengekspresikan sikap hidupnya melalui tindakan mengemis dengan penuh pertimbangan. Mereka dapat menciptakan nilai sosial sendiri, mereka dapat mengespersikan perannya sebagai aktor di panggung depan ketika berhadapan dengan calon dermawan, namun mereka juga dapat berperan lebih alami di panggung belakang saat mereka tidak mengemis, di hadapan keluarga dan sosial masyarakat atau saat mempersiapkan diri menjadi pengemis.<sup>13</sup>

Erving Goffman menyebutkan bahwa kita dengan sengaja menampilkan diri kita (*Self presentation*) seperti yang kita hendaki. Apa yang ditampilkan atau dipresentasikan disebut Goffman sebagai *front*. *Front* terdiri dari setting atau panggung (*stage*), *appearance* (penampilan) dan *manner* (tingkah laku) dalam menjalankan profesinya, pengemis mengikuti pendapat Goffman, berupaya menampilkan dirinya dengan

---

<sup>13</sup>Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Pradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), h 114

mengatur *setting*, *appearance* dan *manner*-nya. Semua dilakukan untuk mengelelolah kesan bahwa dirinya layak disebut pengemis. Dia menciptakan atau mempresentasikan dirinya sedemikian rupa sehingga para calon derwaman menjadi jatuh iba dan senang hati memberikan sedekah kepadanya. Mereka sedang memainkan perannya diatas panggung sandiwara dihadapan khalaya penonton. Sebaliknya panggung belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya dipanggung depan.<sup>14</sup>

Dalam studi ilmu komunikasi, pembentukan kesan ini dikenal dengan istilah *impression management* atau Pengelolaan kesan merupakan upaya presentasi diri yang digunakan aktor untuk memupuk pesan-pesan tertentu di *Front Stage* (panggung depan) yang berbeda dengan penampilan mereka di *back stage* (Panggung Belakang).

Penelitian ini akan mengungkapkan panggung depan dan panggung belakang pengemis. Mereka mungkin memiliki latar belakang tertentu untuk menjadi pengemis, tetapi sebagian mungkin hanya karena keterpaksaan. Pengemis mengikuti pendapat Goffman, para pengemis boleh jadi memakai baju kumal dan combing-camping, tangan atau kaki diverban, jalan terseok-seok, suara memelas dan sebagainya yang sengaja diciptakan, tidak jarang pengemis juga memanfaatkan keterbatasan fisik mereka misalnya tuna netra, lumpuh dan sebagainya untuk menarik hati

---

<sup>14</sup> Deddy Mulyana dan Salatun, *Metode penelitian komunikasi : Paradigma Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 88

calon dermawan agar diberi sedekah. Akan tetapi bukan tidak mungkin bahwa ada diantara mereka terdapat pengemis-pengemis yang menampilkan *front stage* untuk menciptakan kesan seperti yang mereka harapkan, tetapi mereka harus mengalami konflik batin dengan penampilan mereka dibelakang itu (*back stage*). Sebab diantara pengemis, ada yang juga pelajar, ibu rumah tangga atau berkerja diladang yang terpaksa mengemis.

Pengemis dalam menentukan atau memilih lokasi mengemis, mereka memilih tempat yang sudah pasti strategis seperti Pasar Sangkumpal Bonang Kota Padangsidimpuan karena dekat dengan jangkauan sirkulasi orang yang memiliki cukup uang tentunya dan pasti mereka setidaknya dapat mengenali orang yang dermawan agar mau menyumbang sedikit uangnya.

Berdasarkan obeservasi awal pada 15 Januari 2018, hasil temuan penulis pada praktek dramaturgi pengemis di Pasar Sangkumpal Bonang Kota Padangsidimpuan ditunjukkan dengan penguasaan drama dalam pemilihan karakter pengemis dan juga pengelolaan kesan di panggung depan saat mereka menjalankan perannya sebagai pengemis. Pengelolaan kesan yang mereka gunakan seperti mengendong anak kecil, membawa gabus untuk tempat duduk, ada juga yang membawa cucunya sambil mengamen dan mengenakan pakaian yang tidak layak agar terlihat menyedihkan.

Ada banyak cara pengemis untuk mengelolah kesan di panggung depan agar orang lain ibah dan dapat menarik perhatian agar membuat calon dermawan yang melihatnya merasa kasihan atau tidak tega kepadanya. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan anak kecil untuk bersama-sama mengemis seperti yang dilakukan oleh Lia yang membawa anak kecil saat mengemis.

“agar penghasilan saya meningkat, ketika mengemis saya terkadang mengajak anak kecil sebagai daya tarik orang melihatnya sehingga mereka merasa ibah dan kasihan. Anak yang saya ajak ini merupakan anak yang saya pinjam dari orang lain. Hal ini saya lakukan karena saya tidak mempunyai anak dan hidup sebatang kara. Ketika sore dan sepulang dari mengemis, saya menghantarkan anak ini kepada orang tuanya dan tentunya memberikan uang sewa.”<sup>15</sup>

Di Pasar Sangkumpal Bonang Kota Padangsidempuan banyak ditemukan pengemis dengan kondisi usia, jenis kelamin dan kondisi pakaian yang beragam untuk menciptakan kesan miskin dan sangat membutuhkan pertolongan, para pengemis tidak jarang yang menggunakan pakaian yang tidak layak seperti kotor, lusuh, robek serta biasa dikatakan compang-camping. Jika mereka mengemis dengan menggunakan pakaian yang baik dan bersih maka mereka akan diduga oleh orang yang melihatnya sebagai orang biasa dan bukan mengemis. Mereka menggunakan pakaian yang tidak layak untuk menciptakan rasa ibah bagi orang-orang yang melihatnya. Tidak hanya itu ada juga yang menggunakan keterbatasan fisik seperti tuna netra. Hal ini diungkapkan

---

<sup>15</sup>Lia, Pengemis di Pasar Sangkumpal Bonang Kota Padang Sidempuan, *Wawancara langsung*, 15 Januari 2018

oleh Rahmat bahwa ia seorang tuna netra yang mengemis menggunakan *mikrofon* untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

“ketika mengemis saya selalu memakai pakaian yang cenderung kotor dan orang katakan sangat tidak layak. Sebenarnya saya mempunyai pakaian dirumah yang lebih baik dibandingkan ini. Tetapi pakaian layak itu saya pakai ketika dirumah saja. Terkadang saya ditemani cucu saya yang bernama Nisa, sewaktu-waktu di tuntun oleh anak-anak yang ingin ikut mengemis juga. Mereka menuntun saya ketempat keramaian dan sayapun mulai membacakan hafalan Al- Qur'an dengan menggunakan *mikrofon* agar ada orang yang mau bersedekah.”<sup>16</sup>

Dari pernyataan pengemis tersebut bahwa panggung depan adalah ketika mereka turun menjalankan aktivitas mengemis di Pasar Sangkumpul Bonang Kota Padangsidempuan. Di panggung inilah pengemis berusaha menampilkan peran yang ia mainkan dihadapan orang-orang dengan karakter yang berberda dengan kepribadian aslinya. Dalam pertunjukanya seorang aktor berusaha menampilkan sosok yang hidupnya butuh uluran tangan untuk dikasihani. Di panggung ini pula diri sebagai pengemis dapat sangat kental terlihat kontras perbedaan ketika sang aktor berada dibelakang panggung.

Berdasarkan observasi penulis bahwa Perilaku pengemis berberbeda dengan yang mereka perankan di panggung depan. Ketika mereka berada dipanggung belakang diluar dari aktivitas mengemis, seperti waktu istirahat para pengemis berkumpul di rumah makan, mereka saling bercanda dan tertawa tanpa ada beban. Mereka juga membeli makanan yang cukup mewah agar disantap bersama. Para pengemis ini

---

<sup>16</sup> Rahmat, Pengemis di Pasar Sagumpul Bonang Kota Padang Sidempuan, *Wawancara langsung*, 15 Januari 2018

memiliki group *Whatsapp* untuk saling informasi, mereka memiliki suatu organisasi pengemis yang bertujuan untuk mengadakan wirid, dan simpan pinjam uang. Ketika dirumah pengemis menjalankan kehidupan seperti orang pada umumnya. Pengemis berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat sekitar apa adanya, memakai baju yang pantas (tidak sobek, kotor dan lusuh), mimik wajah yang santai, kadang berbicara sambil bergurau.

Hal senada dialami oleh Lisda seorang pelajar yang memiliki prestasi dibidang akademik dan non akademik. Nisa juga sering merayakan ulang tahunnya bersama teman-teman sebayanya.

“mengemis itu pekerjaan yang mudah hanya menemani tuna netra, sehari biasa kami mendapatkan uang Rp.100.000 dalam sebulan bisa mencapai Rp 2.000.000- 3.000.000 hanya dengan memakai baju lusuh dan mengelilingi pasar. Saya memakai baju compang-camping saat mengemis sedangkan dirumah saya menggunakan baju yang bagus. Dengan uang hasil mengemis saya bisa merayakan pesta ulang tahun, les privat dan bermain ketempat pariwisata. Saya juga berperstasi di sekolah, saya mendapatkan juara 2.”<sup>17</sup>

Lasmini juga menjelaskan bahwa ia dapat membangun dua rumah dari hasil mengemis. Para pengemis memiliki organisasi yang membuat kerajinan tangan, misalnya sapu, keranjang dan lain-lain yang akan dikirim ke Kota Medan. Ia mengaku telah membangun rumah dari hasil mengemis.

“mengemis adalah sebuah aktivitas mencari uang yang banyak. Terkadang kami membuat kerajinan tangan, tetapi pengemis itu

---

<sup>17</sup>Nisa, Pengemis di Pasar Sagumpal Bonag Kota Padang Sidempuan, *Wawancara langsung*, 15 Januari 2018

perkerjaan tetap kami. Saya ibu rumah tangga sebelum mengemis saya berbelanja di pasar dan sepulangnya baru saya mengemis”<sup>18</sup>

Dalam setiap aksinya pengemis melakukan beberapa strategi untuk mengelola kesan di panggung depan agar dikasihani oleh calon dermawannya mereka melakukan kontas berbedan dengan sifat aslinya di depan publik. Sedangkan di panggung belakang, kesempurnaan drama ditunjukkan dengan menutupi kehidupan pribadi serta kesenangan para pengemis, di panggung inilah pengemis menunjukan sifat aslinya. Dari penjelasan tersebut, maka tergambar pengelolaan kesan di panggung depan dan kehidupan panggung belakang yang dilakukan oleh pengemis di Pasar Sangkumpal Bonang Kota Padangsidempuan yang menjadi alasan bagi peneliti untuk mengangkat masalah ini untuk melakukan penelitian dalam pembuatan skripsi yang berjudul **“Dramaturgi Pengemis di Pasar Sangkumpal Bonang Kota Padangsidempuan”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah ialah Bagaimana Dramaturgi pengemis di Pasar Sangkumpal Bonang Kota Padangsidempuan ?

### **C. Batasan masalah**

Dari rumusan masalah diatas, peneliti akan memberi batasan penelitian sebagai berikut :

---

<sup>18</sup> Lasmini, Pengemis di Pasar Sangkumpal Bonang Kota Padang Sidempuan, *Wawancara langsung*, 15 Januari 2018

1. Bagaimana panggung depan pengemis di Pasar Sangkumpal Bonang Kota Padangsidempuan ?
2. Bagaimana pengelolaan kesan pada panggung depan pengemis di Pasar Sangkumpal Bonang Kota Padangsidempuan ?
3. Bagaimana panggung belakang yang dilakukan oleh pengemis di Pasar Sangkumpal Bonang Kota Padangsidempuan ?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### 1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui panggung depan oleh pengemis di Pasar Sangkumpal Bonang Kota Padangsidempuan
- b. Untuk mengetahui pengelolaan kesan pada panggung depan pengemis di Pasar Sangkumpal Bonang Kota Padangsidempuan
- c. Untuk mengetahui panggung depan pengemis di Pasar Sangkumpal Bonang Kota Padangsidempuan

##### 2. Kegunaan penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

- a. Secara teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



- 1) Memperoleh penjelasan dan gambaran mengenai panggung depan oleh pengemis di Pasar Sangkumpal Bonang Kota Padangsidempuan
- 2) Untuk mengetahui pengelolaan kesan pada panggung depan pengemis di Pasar Sangkumpal Bonang Kota Padangsidempuan
- 3) Untuk mengetahui panggung belakang pengemis di Pasar Sangkumpal Bonang Kota Padangsidempuan
- 4) Dapat menambah khasanah ilmu sosial khususnya mengenai Dramaturgi
- 5) Menjadi refleksi sehingga dapat dibaca oleh masyarakat mengenai pengelolaan kesan oleh pengemis di Pasar Sangkumpal Bonang Kota Padangsidempuan

b. Secara praktis

Manfaatnya secara praktis adalah sebagai berikut:

- 1) Menginformasikan kepada masyarakat dan mahasiswa, mengenai panggung depan pengemis di Pasar Sangkumpal Bonang Kota Padangsidempuan.
- 2) Sebagai mengetahui mengenai pengelolaan kesan panggung depan di Pasar Sangkumpal Bonang Kota Padangsidempuan.
- 3) Dapat menambah pengetahuan dan wawasan sehingga dapat dilakukan penelitian lanjutan.

## **E. Penjelasan Judul**

Untuk memudahkan dalam memahami maksud proposal ini, maka penulis akan menjelaskan maksud dari judul, diantaranya:

**Dramaturgi** : Kehidupan sosial yang kita miliki sekarang seperti sebuah panggung sandiwara dimana setiap orang memiliki peran dan alur cerita yang menghasilkan sebuah konflik dan gambaran kehidupan.

**Pengemis** : Orang-Orang yang mendapat penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengrapkan bela kasih dari orang lain.<sup>19</sup>

**Padangsidempuan** : Sebuah kota di propinsi Sumatera Utara dengan luas wilayah 114.65 km dengan kepadatan penduduk 192.986 jiwa.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> [Htp://id.wikipedia.org/wiki/kompas.com](http://id.wikipedia.org/wiki/kompas.com). di unggah 20 Januari 2018

<sup>20</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/kompas.com>. di unggah 20 Januari 2018